

Keberadaan Kesenian Reog Ponorogo Di Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya

Eka Wilya Aeksi
Universitas Negeri Padang

Afifah Asriati
Universitas Negeri Padang

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Padang, Indonesia

Korespondensi penulis: ekaeksi7@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study is to describe and reveal the existence of Reog Ponorogo art in Nagari Sungai Duo, Sitiung District, Dharmasraya Regency. This research is qualitative research with descriptive methods. The research instrument is the researcher himself and assisted by tools such as pens and cameras. Techniques of literary research, observation and interviews were used for data collection. The stages of analysis are carried out through data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed that the existence of Reog Ponorogo art experienced ups and downs due to changes in its performances that made the mindset of the Nagari Sungai Duo people, especially the younger generation who were already interested in modern art and low public interest in Reog Ponorogo Art. In 1977-2013 Reog Ponorogo art existed in the midst of society, in its performances presenting mystical elements, trance and immune attractions. In 2014-2019, Reog Ponorogo's art has rarely been shown because the show does not present mystical elements which causes the audience to switch and prefer Organ Tunggal. In 2020-2021, Reog Ponorogo Art was not displayed at all due to the Corona virus. In 2022, Reog Ponorogo Art was displayed at the event to enliven Independence Day on August 17 and a cultural parade danced as a welcome guest from the Regent of Dharmasraya on the football field. In 2023 there is another demand for Reog Ponorogo Art to be displayed at weddings.*

Keywords: *Existence, Art of Reog Ponorogo*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengungkap keberadaan kesenian Reog Ponorogo di Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat bantu seperti pulpen dan kamera. Teknik penelitian sastra, observasi dan wawancara digunakan untuk pengumpulan data. Tahapan analisis dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan kesenian Reog Ponorogo mengalami pasang surut dikarenakan adanya perubahan dalam pertunjukannya yang membuat pola pikir masyarakat Nagari Sungai Duo khususnya generasi muda yang sudah tertarik dengan kesenian modern dan minat masyarakat yang rendah akan Kesenian Reog Ponorogo. Pada tahun 1977-2013 Kesenian Reog Ponorogo sangat eksis di tengah-tengah masyarakat, dalam pertunjukannya menyuguhkan unsur mistis, kesurupan dan atraksi kekebalan. Pada tahun 2014-2019 Kesenian Reog Ponorogo sudah jarang ditampilkan karena dalam pertunjukan sudah tidak menyuguhkan unsur mistis yang mengakibatkan penonton beralih dan lebih suka dengan Organ Tunggal. Pada tahun 2020-2021 Kesenian Reog Ponorogo tidak ditampilkan sama sekali dikarenakan adanya virus Corona. Pada tahun 2022 Kesenian Reog Ponorogo ditampilkan pada acara memeriahkan Hari Kemerdekaan 17 Agustus dan pawai budaya yang ditarikan sebagai penyambutan tamu Bapak Bupati Dharmasraya dilapangan sepak bola. Pada tahun 2023 kembali ada permintaan Kesenian Reog Ponorogo ditampilkan pada acara pernikahan.

Kata kunci: Keberadaan, Kesenian Reog Ponorogo

PENDAHULUAN

Kesenian pada masyarakat tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sosial budaya penghuninya. Pada dasarnya seni ini berasal dari ide atau gagasan. Gagasan ini memacu kreativitas manusia untuk melahirkan berbagai karya seni yang memenuhi kebutuhan akan nilai-nilai keindahan. Pada umumnya setiap daerah mempunyai bentuk kesenian yang berbeda-beda yang biasa disebut kesenian tradisional dan kesenian tradisional tersebut akan berubah ketika adanya perubahan pada pandangan hidup dan kepentingan masyarakat yang akan berdampak pada perkembangan kesenian itu sendiri. Perkembangan seni rupa tidak lepas dari reaksi dan reaksi masyarakat pendukungnya (Febrianti, Asriati, Indrayuda, 2013). Oleh karena itu kesenian tradisional mempunyai arti tersendiri bagi masyarakat, walau masih ada yang belum mengetahui bahwa di daerahnya terdapat tarian tradisional (Silvia dalam Putri dan Asriati, 2023: 281).

Provinsi Sumatera Barat kaya akan kesenian tradisional, untuk itu harus diketahui oleh masyarakatnya terutama generasi muda. Salah satunya di Kabupaten Dharmasraya. Kabupaten Dharmasraya merupakan wilayah yang dihuni oleh berbagai suku (multi etnis) yaitu Minang, Sunda, Batak, Jawa dan lain-lain. Begitu juga dengan kesenian daerah yang berkembang di Kabupaten Dharmasraya ini, masing-masing suku/etnis memiliki kesenian tersendiri yang berbeda dengan suku-suku lainnya. Dari beberapa etnis itu, yang dominan adalah suku Jawa. Meski berada di wilayah yang berbeda dengan praktik yang dilakukan sebelumnya, namun mereka tetap menumbuhkan budaya warisan nenek moyang yaitu suku Jawa. Beberapa kesenian dari Jawa yang masih berkembang di kabupaten Dharmasraya sampai saat ini adalah Kuda Kepang (Primadona dan Asriati, 2023) dan Reog Ponorogo (Suryanti dkk, 2023).

Kesenian Reog Ponorogo dibawa dan dikembangkan di Kabupaten Dharmasraya oleh masyarakat suku Jawa Timur dan Jawa Tengah. Sebagaimana diketahui bahwa Kabupaten Dharmasraya termasuk salah satu daerah yang penduduknya berasal dari transmigrasi dari Jawa. Mereka melestarikan kesenian yang mereka miliki agar tidak punah walaupun berada di tanah Minang, karena jika mereka memainkan akan mengingat dan merasakan pada kampung halamannya (wawancara, Saikun, 11 April 2022).

Menurut Saikun (wawancara 11 April 2022) sejarah kesenian Reog Ponorogo dimulai pada tahun 1041 pada abad ke-11 didasarkan pada kisah Raja Prabu Kelana Sewandana dari Kerajaan Bantarangin yang mencari calon permaisurinya bersama pengendara dan patih setianya, Bujang Ganong. Akhirnya gadis yang ia cintai yaitu Dewi Sanggalangit putri Kediri ditemukan, namun sang putri memberikan syarat kepada raja untuk menciptakan kesenian baru sebelum menerima cinta raja, sehingga lahirlah Kesenian Reog Ponorogo.

Kesenian ini sering digunakan dalam memeriahkan upacara adat, pernikahan, khitanan, penyambutan tamu, memeriahkan acara pilkada, halal bihalal ataupun menjalin silaturahmi sesama anggota, masyarakat dan juga sering digunakan untuk memeriahkan hari-hari besar. Kesenian Reog Ponorogo berfungsi sebagai sarana hiburan bagi masyarakat, hal ini ditunjukkan penggunaannya di berbagai acara yang berkaitan dengan masyarakat Nagari Sungai Duo.

Yadi (wawancara, 11 April 2022) mengemukakan Kesenian Reog Nagari Sungai Duo Reog Ponorogo punya tiga bentuk tari yaitu *Jathilan*, *Bujang Ganong* dan *Singo Barong*. Setiap tarian mempunyai ciri khasnya masing-masing. Pada bagian awal pertunjukan muncul para penari *Jathilan* dengan jumlah 6-8 penari perempuan remaja. Penari ini memakai alat peraga anyaman bambu berbentuk kuda. Setelah itu tampil penari *Bujang Ganong* dengan mengenakan topeng yang ditarik oleh dua orang penari pria dewasa. Di akhir pertunjukan, masuk 2-3 orang penari *Singo Barong* yang tampil menggunakan *Barong* dan *Dadak Merak* sebagai perlengkapan tari. *Barong* merupakan topeng yang dilapisi kulit harimau, dimahkotai dengan *Dadak Merak* yang beratnya mencapai 50 kg, tingginya 2,5 meter dan lebar 2,2 meter. Alat musik pengiring yang digunakan adalah gong, kenong, gendang, angklung, selompret. Pemain musik berjumlah 18 orang laki-laki. Waktu penampilan Reog berdurasi sekitar satu setengah hingga dua jam. Ketika penari kelelahan, musik pengiring memberikan kode kepada penari untuk beristirahat sejenak. Semua peralatan yang dipakai pada Kesenian Reog Ponorogo dibuat langsung di Pulau Jawa (Suryanti, Darmawati, Desfiarni, 2017).

Saikun (wawancara 11 April 2022) menambahkan bahwa pertunjukan kesenian Reog Ponorogo ini sudah mengalami perubahan dalam aspek gerak, setiap tahunnya selalu berubah-ubah. Terjadinya perubahan terhadap gerakannya dalam pertunjukan Reog Ponorogo tidak menjadi masalah dalam acara pertunjukan. Selain itu terdapat perubahan lainnya seperti tidak lagi melibatkan hal yang berbau mistis, kerasukan ataupun berhubungan dengan roh-roh makhluk halus. Dahulu pada awal kesenian ini di dirikan pada tahun 1977-2013 menyuguhkan hal-hal yang mistis dalam pertunjukannya seperti atraksi kesurupan dan kekebalan. Namun sejak pada tahun 2014 Kesenian Reog Ponorogo jarang ditampilkan karena tidak ada lagi mengandung unsur mistis dalam pertunjukan melainkan murni perpaduan seni gerak tari. Hal ini dilakukan Saikun agar tidak berdampak buruk pada pemain atau pun penonton, oleh karena itu lebih memilih menetralkan Reog nya untuk mencegah hal-hal negatif yang terjadi.

Selanjutnya Saikun juga mengatakan bahwa kesenian ini dalam perjalanan tidaklah mulus seperti yang dibayangkan dan mengalami pasang surut yang membuat masyarakat kini lebih tertarik dengan kesenian modern yaitu *Orgen Tunggal*. Walaupun telah ada perubahan

tersebut, maka Kesenian Reog Ponorogo di tengah masyarakat tetap berfungsi sebagai kesenian hiburan.

Berdasarkan penjelasan di atas, artikel ini bertujuan untuk membahas tentang keberadaan Reog Ponorogo di nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung kabupaten Darmasraya mulai dari munculnya sampai saat sekarang.

KAJIAN TEORITIS

Keberadaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989:6) kata Keberadaan berasal dari kata ada yang artinya hadir, kelihatan, berwujud sesuatu baik benda maupun manusia menyangkut apa yang dialami dalam kehidupan. Indrayuda (2002: 6) mengatakan keberadaan tarian tradisional dalam sebuah masyarakat menyangkut bagaimana tentang pertumbuhan dan perkembangannya. Bagaimana dia ada, berkembang dan apakah dia diterima atau tidak oleh masyarakat. Keberadaan juga dapat dilihat dari unsur kegunaan dan fungsinya dalam lingkungan masyarakat pemilikinya

Kegunaan

Menurut Indrayuda (2013:68) bahwa Kegunaan (kesenian) dapat diartikan sebagai untuk kegiatan atau peristiwa apa (kesenian) tersebut dipakai, ditempatkan, diaktifkan, dan diberdayakan.

Fungsi

Menurut Indrayuda (2013:77-86) bahwa fungsi tari dapat diartikan sebagai sesuatu yang memiliki arti dan makna bagi sesuatu. Tari berfungsi sebagai sarana tontonan hiburan, identitas budaya dan jati diri suatu masyarakat, sumber ekonomi dan komoditi industry.

Tari

Indrayuda (2013:7-8) menyatakan bahwa Tari adalah gerak dan ritme. Gerak dalam tari bukanlah gerak realistik. Indrayuda (2013: 14-15) mengatakan bahwa unsur-unsur tari tidak dapat dilepaskan dari gerak, karena gerak identik dengan tari, sebab itu unsur pokok tari adalah gerak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Moleong (2013:4) penelitian deskriptif kualitatif berarti data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka, dimana penelitian tersebut menyuguhkan wawasan mengenai penyajian laporan agar tampak seperti bentuk aslinya. Instrumen penelitian adalah peneliti

sendiri dan dibantu dengan alat bantu seperti pulpen dan kamera. Teknik penelitian sastra, observasi dan wawancara dipakai untuk pengumpulan data. Tahapan analisis dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan Kesenian Reog Di Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya

a. Kegunaan dan Fungsi Kesenian Reog Ponorogo Tahun 1977-2013

Saikun (wawancara 31 Januari 2023) mengatakan bahwa tahun 1977-2013 Kesenian Reog Ponorogo sangat berkembang di tengah masyarakat Di Nagari Sungai Duo. Diungkapkan oleh Saikun selaku ketua Kesenian Reog Ponorogo bahwa remaja Di Nagari Sungai Duo sangat antusias dalam mempersiapkan Kesenian Reog Ponorogo untuk dapat dipertunjukkan berbagai acara. Pada saat itu Kesenian Reog Ponorogo saat eksis di tengah-tengah masyarakat Di Nagari Sungai Duo, karena kesenian Reog Ponorogo merupakan tarian tradisional yang selalu ditampilkan dan dilestarikan oleh generasi muda. Penari Kesenian Reog Ponorogo pada tahun 1977-2013 berjumlah 6 sampai 10 orang yang ditarikan oleh perempuan remaja. Tari merupakan salah satu seni yang mempunyai arti penting karena dapat memberikan berbagai manfaat seperti hiburan dan sarana komunikasi. (Armila & Asriati, 2022: 515)

Pada tahun 1977-2013 Kesenian Reog Ponorogo menjadi tari tradisi yang selalu ditampilkan dan digunakan setiap tahun dan juga dilestarikan oleh generasi muda. Bagi generasi muda, kesenian Reog Ponorogo mengingatkan akan kampung halamannya di Pulau Jawa, serta terjalin solidaritas yang baik antar penarinya. Generasi muda harus selalu menyuguhkan penampilan terbaiknya saat menampilkan tarian Reog Ponorogo. Kesenian Reog Ponorogo saat itu penampilan melibatkan hal yang berbau mistis, kerasukan ataupun berhubungan dengan roh-roh makhluk halus, menyuguhkan hal-hal yang mistis dalam pertunjukannya seperti atraksi kesurupan dan kemampuan kekebalan seperti mengupas kulit kelapa, memakan kaca, di cambuk pakai pecut.

Kegunaan dan fungsi Kesenian Reog Ponorogo pada tahun 1977-2013 sebagai berikut:

- 1) Digunakan dalam acara Ulang Tahun masyarakat transmigrasi Di Nagari Sungai Duo yang diperingati pada tanggal 23 April yang dimulai sejak tahun 1978-2013 fungsinya sebagai hiburan masyarakat.
- 2) Digunakan dalam acara silaturahmi/halal bihalal antar masyarakat Di Nagari Sungai Duo yang dimulai sejak tahun 1980-2013 fungsinya sebagai hiburan untuk masyarakat setempat.

- 3) Digunakan untuk memeriahkan acara adat istiadat masyarakat Di Nagari Sungai Duo seperti memperingati malam 1 suro, sedekah bumi, merayakan setiap ulang tahun sekali masyarakat Jawa yang dimulai sejak tahun 1980-2013 fungsinya sebagai hiburan masyarakat.
- 4) Digunakan dalam cara pernikahan, khitanan, tasyukuran Di Nagari Sungai Duo maupun diluar daerah seperti di Nagari Padang Bintungan, Nagari Batu Rijal, Nagari Sitiung pada tahun 1980-an yang berfungsi sebagai sumber ekonomi dan komoditi industri, memasarkannya ke berbagai pihak, yang dianggap tertarik untuk membeli jasa hiburan dari seniman tari.
- 5) Digunakan dalam acara Hari Ulang Tahun Dharmasraya yang ditampilkan di Kantor Bupati Dharmasraya pada tahun 2007 yang fungsinya sebagai identitas budaya dan jati diri masyarakat Jawa yang ada Di Nagari Sungai Duo.



Gambar 1. Jathilan pada Pertunjukan Reog Ponorogo Dalam Acara Ulang Tahun Masyarakat Transmisgrasi Pada Tahun 2007
(Sumber : pemain kesenian Reog Ponorgo)

b. Kegunaan dan Fungsi Kesenian Reog Ponorogo Tahun 2014- 2019

Pada tahun 2014-2019 Kesenian Reog Ponorogo sudah jarang ditampilkan setiap tahun nya. Ini di ungkapkan oleh Saikun wawancara (31 Januari 2023) bahwa tari tradisional Nagari Sungai Duo sudah tidak lagi diminati oleh masyarakat khususnya generasi muda karena seiring berjalannya waktu dan mereka lebih tertarik pada seni modern yaitu Organ Tunggal. Dengan adanya Organ Tunggal di tengah masyarakat membuat generasi muda kurang tertarik dan antusias melestarikan kesenian Reog Ponorog. Hal ini menimbulkan Kesenian Reog Ponorogo sudah jarang ditampilkan setiap tahun nya seperti di acara Ulang Tahun Transmigrasi Masyarakat Di Nagari Sungai Duo, pada masa itu masyarakat sudah beralih dan lebih suka menggunakan Organ Tunggal dari pada Kesenian Reog Ponorogo yang selama ini mereka lestarikan

Pada tahun 2014 hingga tahun 2019, kesenian Reog Ponorogo yang adalah tarian tradisional Nagari Sungai Duo mengalami kemunduran karena masyarakat khususnya generasi muda kurang menyukai kesenian tradisional Nagari Sungai Duo. Hal ini terlihat pada pameran seni Reog Ponorogo yang jarang ada di masyarakat. Tarian tradisional merupakan tarian yang tumbuh dan berkembang dalam kurun waktu yang lama serta mempunyai ciri dan nilai tertentu dalam masyarakat pendukung dimana tarian tersebut berada. (Asriati & Indrayuda, 2014: 18)

Kesenian Reog Ponorogo mulai tahun 2014 juga sudah tidak menampilkan lagi yang mengandung unsur mistis, kesurupan ataupun atraksi kekebalan dalam pertunjukan melainkan murni perpaduan seni gerak tari. Hal ini dilakukan Saikun agar tidak berdampak buruk pada pemain atau pun penonton, oleh karena itu lebih memilih menetralkan reog nya untuk mencegah hal-hal negatif yang terjadi.

Perubahan pertunjukan ini juga yang menyebabkan masyarakat tidak tertariknya lagi pada Kesenian Reog Ponorogo, karena pertunjukan yang mengandung mistis, kesurupan ataupun atraksi kekebalan itu yang ditunggu-tunggu masyarakat saat Kesenian Reog Ponorogo ditampilkan dan terlihat monoton jika yang saksikan hanya murni perpaduan seni gerak tari saja. Walaupun telah ada perubahan tersebut, maka Kesenian Reog Ponorogo di tengah masyarakat tetap digunakan dan berfungsi sebagai hiburan yang dipertunjukan diberbagai acara meskipun tidak se eksis pada tahun 1977-2013.

Kegunaan dan fungsi Kesenian Reog Ponorogo pada tahun 2014-2019 sebagai berikut:

- 1) Digunakan dalam cara pernikahan, khitanan, tasyukuran Di Nagari Sungai Duo maupun diluar daerah seperti di Nagari Padang Bintungan, Nagari Batu Rijal, Nagari Sitiung pada tahun 2014-2019 yang berfungsi sebagai sumber ekonomi dan komoditi industri, memasarkannya keberbagai pihak, yang dianggap tertarik untuk membeli jasa hiburan dari seniman tari.
- 2) Digunakan memeriahkan acara Hari Kemerdekaan 17 Agustus yang ditampilkan di balai desa pada tahun 2015 fungsinya sebagai hiburan masyarakat.
- 3) Digunakan dalam memeriahkan acara pilkada pada tahun 2015 yang fungsinya sebagai hiburan untuk masyarakat di Nagari Sungai Duo.
- 4) Digunakan acara silaturahmi/halal bihalal antar pemain maupun masyarakat Di Nagari Sungai Duo pada tahun 2016-2017 yang fungsinya sebagai hiburan untuk masyarakat setempat.
- 5) Digunakan memeriahkan acara Hari Kemerdekaan 17 Agustus dan pawai budaya yang ditampilkan di balai desa pada tahun 2019 fungsinya sebagai hiburan masyarakat.



Gambar 2. Pertunjukan Reog Ponorogo Dalam Acara Pernikahan Di Nagari Sitiung Pada Tahun 2014

(Sumber : pemain kesenian Reog Ponorogo)

c. Kegunaan dan Fungsi Kesenian Reog Ponorogo Tahun 2020-2021

Kesenian Reog Ponorogo terakhir ditampilkan untuk memeriahkan 17 Agustus 2019 dilapangan sepak bola, lalu setelah itu tidak adanya acara yang diadakan oleh masyarakat Di Nagari Sungai Duo yang terhalang oleh masa Pandemi. Menurut Saikun Kesenian Reog Ponorogo pada tahun 2020-2021 pernah ingin ditarikan kembali pada saat itu, Namun, acara ini tidak dapat dilaksanakan karena virus corona, yang berarti tidak semua pertunjukan langsung atau keramaian dapat dilakukan.

Saikun mengatakan bahwa saat itu Kesenian Reog Ponorogo siap tampil jika ada permintaan pertunjukan Kesenian tersebut. Tapi, tidak mendapatkan izin oleh Bapak Polsek Di Nagari Sungai Duo untuk melakukan pertunjukan yang dikarenakan kondisi pada tahun 2020-2021 masih dalam masa Pandemi.

d. Kesenian dan Fungsi Kesenian Reog Ponorogo Tahun 2022-2023

Pada tahun 2022-2023 Kesenian Reog Ponorogo kembali ditampilkan pada acara memeriahkan Hari Kemerdekaan 17 Agustus 2022 dan pawai budaya ditarikan sebagai penyambutan tamu Bapak Bupati Dharmasraya dilapangan sepak bola Di Nagari Sungai Duo dan juga ditampilkan pada acara pernikahan di luar Nagari Sungai duo. Pada tahun 2022 pertunjukan Kesenian Reog Ponorogo hanya ditampilkan dua kali pada acara Hari Kemerdekaan dan acara pernikahan, pada saat itu tidak ada permintaan dari masyarakat ataupun generasi muda yang ingin menggunakan pada acara tertentu. Kesenian Reog Ponorogo sudah tidak digunakan lagi pada acara adat istiadat yang ada di Nagari Sungai Duo maupun acara silaturahmi/halal bihalal masyarakat Nagari Sungai Duo. Dapat dilihat perkembangan Kesenian Reog Ponorogo semakin surut yang tidak dilestarikan kembali oleh masyarakat Nagari Sungai Duo.

Perubahan pertunjukan pada Kesenian Reog Ponorogo yang sudah tidak menggunakan unsur mistis, kesurupan, atraksi kekebalan membuat masyarakat dan generasi muda sudah beralih menggunakan Organ Tunggal. Setiap acara pernikahan, khitanan, tasyukuran lebih

mengutamakan menggunakan Orgen tunggal, mereka berfikir bahwa Orgen Tunggal lebih menarik dan tidak monoton dari pada Kesenian Reog Ponorogo.

Kesenian Reog Ponorogo kembali ada permintaan ditampilkan pada acara pernikahan pada tanggal 5 Mei 2023, hal ini membuat Saikun bersama teman-temannya senang akan ditampilkannya kembali kesenian tersebut. Setiap tahunnya Kesenian Reog Ponorogo selalu ditampilkan dalam acara untuk memeriahkan Hari Kemerdekaan, namun pada saat Hari Kemerdekaan 17 Agustus 2023 Kesenian Reog Ponorogo tidak ditampilkan. Masyarakat sudah beralih menggunakan Orgen Tunggal, dalam acara apapun Orgen Tunggal kini selalu digunakan masyarakat Nagari Sungai Duo sebagai hiburan.

Kegunaan dan fungsi Kesenian Reog Ponorogo pada tahun 2022-2023 sebagai berikut:

- 1) Digunakan pada tahun 2022 dalam acara memeriahkan Hari Kemerdekaan dan pawai budaya dilapangan sepak bola Nagari Sungai Duo yang fungsinya sebagai hiburan.
- 2) Digunakan pada tahun 2023 dalam acara pernikahan yang fungsinya sebagai sumber ekonomi dan hiburan masyarakat setempat.



Gambar 3. Pertunjukan Reog Ponorogo Dalam Memeriahkan Hari Kemerdekaan Pada Tahun 2022

(Dokumentasi Eka Wilya Aksi, 17 Agustus 2022)

Pembahasan

Kesenian Reog Ponorogo merupakan tarian tradisional yang hidup dan berkembang di kalangan masyarakat Nagari Sungai Duo. Berkaitan dengan hal tersebut Indrayuda (2002: 6) mengatakan: "Keberadaan tari tradisional dalam masyarakat adalah tentang tumbuh dan berkembangnya. penggunaan dan fungsinya dalam komunitas di mana ia berada." Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989:6), kata kehadiran berasal dari kata sana yang berarti hadir, tampak, berupa sesuatu, baik benda maupun orang, dalam kaitannya dengan apa yang dialami seseorang dalam hidup. Sementara itu, menurut Indrayuda (2002:6), keberadaan tari tradisional dalam masyarakat menyangkut pertumbuhan dan perkembangannya. Bagaimana dia ada, berkembang dan apakah masyarakat menerimanya atau tidak. Keberadaannya juga tercermin dari penggunaan dan fungsinya di masyarakat pemiliknya."

Kesenian Reog Ponorogo muncul Di Nagari Sungai Duo karena adanya ide dari Saikun selaku ketua yang selalu teringat akan kampung halaman mereka yaitu Jawa jika sedang memainkan Kesenian Reog Ponorogo. Saiku selaku pengarah seni mengungkapkan, Kesenian Reog Ponorogo memang benar-benar ada dan berkembang dari tahun 1977-2013. Pada masa itu kesenian Reog Ponorogo selalu dihadirkan dalam berbagai acara di Nagari Sungai Duo, misalnya kesenian ini sering dipakai untuk memeriahkan upacara adat, pernikahan, khitanan, penyambutan tamu, memeriahkan pemilihan kepala daerah, halal-bihalal atau menjalin silaturahmi antar anggota. Indrayuda (2013:68), kegunaan (seni) bisa diartikan sebagai kegiatan atau peristiwa yang untuknya (seni) digunakan, ditempatkan, diaktifkan dan diberdayakan. Jadi setiap peristiwa atau aktivitas terjadi. Oleh karena itu (seni) dapat bermanfaat atau dapat digunakan pada acara-acara dimana kegiatan (seni) tersebut sesuai.

Indrayuda (2013:77-86) berpendapat bahwa tari berfungsi sebagai sesuatu yang mempunyai arti dan makna bagi seseorang. Artinya kehadiran tari dalam suatu kegiatan atau peristiwa mempunyai arti dan pengaruh terhadap kegiatan tersebut. Jadi dapat dikatakan tari digarap dalam acara atau kegiatan tersebut.

Pada masa ini Kesenian Reog Ponorogo dalam pertunjukan menggunakan unsur mistis, kesurupan dan atraksi kekebalan. Antusiasme masyarakat dan generasi muda juga sangat tinggi dalam melestarikan kesenian Reog Ponorogo. Dengan keeksisan Kesenian Reog Ponorogo pada masa itu mengakibatkan kesenian ini menjadi kesenian yang selalu ditampilkam dalam berbagai acara di Nagari Sungai Duo.

Berbeda dengan pada tahun 2014-2019 Kesenian Reog Ponorogo sudah jarang dipertunjukan kembali, karena dalam pertunjukan nya sudah tidak menyuguhkan unsur mistis, kesurupan, dan atraksi kekebalan. Dalam pertunjukan kini hanya murni perpaduan seni gerak tari saja, hal ini yang membuat penonton ataupun masyarakat tidak tertarik lagi dengan Kesenian Reog Ponorogo dikarenakan penampilan nya monoton. Selain itu adanya Organ Tunggal yang juga menyebabkan masyarakat ataupun generasi muda lebih tertarik dan penampilan nya tidak monoton. Namun dengan adanya perubahan ini Kesenian Reog Ponorogo masih dipertunjukan tetapi tidak se eksis pada tahun sebelumnya.

Menurut keterangan Yatin yang biasa dipanggil Sokle (Wawancara, 31 Januari 2023) salah seorang masyarakat Nagari Sungai Duo bahwa masyarakat ataupun generasi muda kini sudah tidak melestarikan kesenian Reog Ponorogo, hal ini dapat dilihat disetiap acara selalu ada Organ Tunggal. Faktor yang menyebabkan masyarakat ataupun generasi muda ini beralih kesenian modern (Organ Tunggal) yaitu dalam pertunjukan Reog Ponorogo yang sudah tidak menggunakan unsur mistis, atraksi kekebalan maupun kesurupan. Pertunjukannya hanya

murni perpaduan seni gerak tari saja yang membuat penonton merasa bosan dan monoton. Pada tahun 2019 Kesenian Reog Ponorogo dipertunjukkan kembali pada acara untuk memeriahkan Hari Kemerdekaan 17 Agustus.

Setelah itu Kesenian Reog Ponorogo tidak lagi ditampilkan adanya virus Corona yang melanda menyebabkan semua tindakan individu atau kelompok tidak bisa dilakukan. Hal ini Kesenian Reog Ponorogo tidak dapat dipertunjukkan dari tahun 2020 hingga tahun 2021.

Pada Tahun 2022 Kesenian Reog Ponorogo kembali dipertunjukkan dalam acara memeriahkan Hari Kemerdekaan 17 Agustus dilapangan sepak bola di Nagari Sungai Duo dengan seperti biasa yang fungsinya masih sama yaitu sebagai hiburan, sepanjang tahun 2022 Kesenian Reog Ponorogo hanya sekali pertunjukan tidak ada permintaan ataupun masyarakat untuk digunakan. Kesenian Reog Ponorogo tahun 2023 mendapat permintaan untuk dipertunjukkan dalam acara pernikahan Di Nagari Sungai Duo, pada saat itu Saikun bersama teman nya senang bisa adanya pertunjukan kembali. Masyarakat kini sudah beralih menggunakan Orgen Tunggal, dalam acara apapun Orgen Tunggal kini selalu digunakan masyarakat Nagari Sungai Duo sebagai hiburan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Keberadaan kesenian Reog Ponorogo mengalami pasang surut dikarenakan adanya perubahan dalam pertunjukannya yang membuat pola pikir masyarakat Nagari Sungai Duo khususnya generasi muda. Pada tahun 1977-2013 Kesenian Reog Ponorogo dalam pertunjukannya menyuguhkan unsur mistis, kesurupan dan atraksi kekebalan. Pada tahun ini Kesenian Reog Ponorogo sangat eksis di tengah-tengah masyarakat Di Nagari Sungai Duo, karena Kesenian Reog Ponorogo jadi tari tradisi yang selalu ditampilkan setiap tahunnya dan juga dilestarikan oleh generasi muda. Pada tahun 2014-2019 Kesenian Reog Ponorogo sudah jarang ditampilkan setiap tahun nya. Hal ini terjadi dalam pertunjukan sudah tidak menyuguhkan unsur mistis yang mengakibatkan penonton beralih dan lebih suka dengan Orgen Tunggal. Pada tahun ini sudah mengalami masa yang surut dan tidak se eksis seperti dulu. Pada tahun 2020-2021 Kesenian Reog Ponorogo tidak ditampilkan sama sekali dikarenakan kehadiran virus corona membuat kegiatan individu atau kelompok tidak bisa dilakukan. Pada tahun 2022 Kesenian Reog Ponorogo sekali ditampilkan pada acara memeriahkan Hari Kemerdekaan 17 Agustus dan pawai budaya yang ditarikan sebagai penyambutan tamu Bapak Bupati Dharmasraya dilapangan sepak bola. Pada tahun 2023 kembali ada permintaan Kesenian Reog Ponorogo ditampilkan pada acara pernikahan.

DAFTAR REFERENSI

- Armila, F., & Asriati, A. (2022). Proses Koreografi Tari Piring Rampak Baayun Sanggar Rantiang Tagok di Kota Padang. *Jurnal Sendratasik*, 11(4), 514-521.
- Asriati, A., & Indrayuda, I. (2014). Fungsi Tari Silat Payung Pada Pesta Perkawinan Di Desa Lubuk Ambacang Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Sendratasik*, 3(2), 17-24.
- Depdikbud, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Buku Satu, Jakarta: Balai.
- Febrianti, E., Asriati, A., & Indrayuda, I. (2013). Keberadaan Tari Asik Niti Naik Mahligai Di Desa Siulak Mukai Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci. *Jurnal Sendratasik*, 2(2), 1-7.
- Indrayuda, I. (2002). Peranan Kritik Seni terhadap Perkembangan Dunia Kesenian. *Lingua Artistika: Jurnal Bahasa dan seni*, (2), 162-170.
- Indrayuda. (2013). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Putri, O., P., & Asriati, A. (2023). Penerapan Tari Persembahan Beras Kunyit dalam Kegiatan Ekstrakurikuler sebagai Upaya Pelestarian Tari Tradisional di MTsN Sarolangun. *Jurnal Sendratasik*, 12(2), 280-289.
- Primadona, N., D., S., & Asriati, A. 2023. Pengembangan Tari *Kuda Kepang* di Nagari Kurnia Selatan Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Sendratasik*. 12 (1), 45-54.
- Sedyawati, Edi. (1980). *Pertunjukan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan
- Nika Suryanti, Darmawati, Desfiarni. 2017. Bentuk Penyajian Kesenian Reog Ponorogo di jorong Koto agung Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya. *E-Jurnal Sendratasik*. 6 (1) Seri C . September 2017. 1-9.